

## **Budaya Neo-Liberalisme: Konsumsi Dan Transformasi Inderawi (Sebuah Agenda Riset Etnografi Inderawi)**

Oleh: M. Zamzam Fauzanafi

### **Neo-liberalisme antara ‘Kebijakan’ dan ‘kebudayaan’**

Kondisi mutakhir di dunia, termasuk Indonesia, digerakkan oleh program politik ekonomi dan pemahaman mengenai kondisi manusia dan eksistensi sosial yang disebut sebagai ‘neo-liberalisme’. Di Indonesia, neo-liberalisme memiliki dua wajah: pertama, ia dipandang sebagai kebijakan yang dikembangkan untuk merubah ekonomi-politik negeri, dan kedua, ia merupakan proyek reformasi etika individu yang bertujuan untuk memunculkan tipe subjektifitas yang sejalan dengan norma-norma neo-liberal, seperti: kompetisi, transparansi, dan privatisasi. (Rudnyckyj, 2009:108).

Namun, kajian mengenai neo-liberalisme di Indonesia lebih banyak berfokus pada sisi yang pertama, terutama pada bagaimana lembaga-lembaga seperti IMF, World Bank, dan WTO memaksakan kebijakan mereka kepada pemerintah dan bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada kondisi ekonomi Indonesia (lihat Rizky dan Majidi, 2008). Selain itu, muncul tulisan-tulisan lain dari para akademisi yang mencoba memahami neo-liberalisme secara historis dan filosofis berupa tulisan di Koran, jurnal, atau pidato kebudayaan (lihat, Priyono dan Nugroho, 2001).

Hanya sedikit penelitian yang berhubungan dengan wajah kedua

dari neo- liberalisme di Indonesia. Salah satu studi menarik mengenai ini dilakukan oleh ahli antropologi Rudnyckyj (2009). Dengan mengikuti paradigma yang ditawarkan oleh Foucault (2008:318), dia dalam melihat neo-liberalisme bukan sebagai doktrin abstrak, tetapi sebagai bentuk tindakan praktis (Rudnyckyj, 2009:107). Studi ini memunculkan konsep yang disebut sebagai ‘ekonomi spiritual’, yakni bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan kepada para pekerja di perusahaan besar, dalam hal ini: Krakatau Steel, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas perusahaan, mengurangi korupsi, menjadi lebih kompetitif secara internasional, dan mempersiapkan para karyawan ke dalam proses privatisasi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tersebut (Ibid:106). Namun, studi Rudnyckij masih terbatas di wilayah ekonomi-produksi sebuah pabrik dan pada karyawan level menengah ke atas yang pekerjaannya sudah mapan dan relatif tidak merasa terancam dengan perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan kerja mereka. Hingga saat ini belum ada penelitian empiris yang cukup memadai mengenai neo-liberalisme sebagai praktik dalam hidup sehari-hari di Indonesia. Praktik yang menurut antropolog John and Jean Commaroff (2001:12) disebut sebagai: ‘budaya neo-liberalisme’, yakni “budaya yang merivisi seseorang sebagai produser dari komunitas tertentu menjadi konsumen untuk pasar dunia” (Comaroff and Comaroff, 2011:13). Studi mengenai ‘budaya neo- liberalisme’ ini, menurut Comaroff dan Commaroff, bukan hanya lebih kompleks dan tersebar dari pada studi mengenai kebijakan ekonomi-politik dan praktik produksi di perusahaan tertentu, tetapi juga bisa dirasakan secara langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari,

baik dalam proses produksi (pekerjaan dan tenaga kerja) dan terutama dalam proses konsumsi (misal; konsumsi media dan praktik tatapan di jalanan (Ibid: 13).

## **Budaya Neo-liberalisme, Konsumerisme, dan Transformasi Inderawi**

Mengikuti definisi ‘budaya neo-liberalisme’ di atas, konsumerisme menjadi salah satu aspek penting untuk ditelaah. Dalam hal ini, konsumerisme mengacu pada ‘sensibilitas material yang secara aktif ditanamkan oleh negara- negara Barat dan kepentingan komersial, terutama sejak perang dunia ke II’ (Comaroff dan Comaroff, 2011:3). Saat ini, termasuk di Indonesia, konsumerisme menjadi ‘pendorong’ dan ‘prinsip’ yang menentukan definisi mengenai nilai dan konstruksi identitas pada masyarakat global (ibid.)

Karena konsumerisme didefinisikan sebagai ‘sensibilitas material’ yang ‘secara aktif ditanamkan’, ia berhubungan dengan ‘pengalaman inderawi’ manusia sebagai ‘arena penanaman sensibilititas material’ tersebut. Hal ini dikarenakan manusia mengalami dunia material mereka melalui tubuh dan indera mereka. Penglihatan, pendengaran, rabaan, cecapan, penciuman, digunakan bukan hanya untuk mengetahui fenomena fisik tetapi juga untuk transmisi budaya dan mempertunjukkan praktik-praktik sosial di masyarakat. (Classen,1997:204, Howes 2006:xii, Herzfeld,2007: 432,Hsu, 2008:433).

Dengan demikian, penanaman dan pembentukan indera manusia adalah konstruksi sosial-budaya juga. Sebagaimana dicatat oleh Karl Marx, “pembentukan lima panca indera adalah kerja sepanjang sejarah dunia dari dulu hingga kini” (1998:109). Pengalaman inderawi, dalam hal ini, berarti dibentuk dan dimediasi secara sosial (Hsu, 2008:433). Indera kita, dunia material, dan relasi sosial budaya saling terkait satu sama lain. Transformasi material dan sosio-kultural berhubungan, atau bahkan, bekerja melalui transformasi inderawi. Sebagaimana diasumsikan oleh Karl Marx dalam *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, “tanpa transformasi inderawi, tidak akan ada transformasi sosial (Howes, 2006 : 204-205).

Bagaimana transformasi inderawi sebagai pra-syarat transformasi sosial bisa memungkinkan dalam konteks budaya neo-liberalisme? Sebagaimana Rudnyckyj (2009:107), studi ini menempatkan neo-liberalism dalam kerangka pemikiran Michael Foucault yang menempatkan neo-liberalisme bukan hanya bentuk pengaturan (*mode of governing*) negara atau ekonomi, tetapi lebih merupakan ‘kepengaturan’ (*governmentality*) individu ke dalam bentuk kehidupan tertentu (Foucault 2008 , Read 2009:27), yang dalam bahasa Rudnyckyj (2009:107) merupakan pengaturan individu ke dalam: “tipe subjektifitas yang cocok dengan norma-norma neo-liberal”. Foucault yang menggolongkan risetnya sendiri sebagai studi mengenai: “berbagai moda yang melaluinya, dalam kebudayaan kita, manusia dibentuk menjadi subjek, (dan) proses ini selalu berhubungan dengan rejim kuasa/ pengetahuan” (Foucault, 1982:208). Dia mengklaim, subjek neo-

liberalisme adalah: '*homo economicus*' (Foucault, 2004:226). Akan tetapi, berbeda dengan subjek 'liberalisme klasik' yang mengkonseptualisasikan '*homo economicus*' sebagai 'manusia pertukaran' (*man of exchange*) dalam aktifitas ekonomi, neo-liberalisme mengubah '*homo-economicus*' menjadi 'mahluk kompetitif' (*competitive creature*) dalam matriks relasi sosial dan politik (Foucault, ibid. Read, 2009:26).

Dewasa ini, salah satu sebutan bagi subjek neo-liberalisme adalah apa yang kita kenal sebagai 'entrepreneurs' atau 'wirausahawan'. Seorang 'wirausahawan' adalah 'agen yang heroik sebagai symbol utama dari neo-liberalisme itu sendiri' (Freeman, 2011:355, Bourdieu, 1998; Harvet 2005). Pertaruhan dalam analisa mengenai neo-liberalism, menurut Foucault, tidak lain adalah analisa mengenai: "pergantian *homo economicus* sebagai rekan dalam pertukaran (*partner of exchange*) dengan *homo-economicus* sebagai wirausahawan untuk dirinya sendiri (*entrepreneur of himself*), menjadi untuk dirinya sendiri dan modalnya sendiri, menjadi untuk dirinya sendiri sebagai produser, dan menjadi untuk dirinya sendiri sebagai sumber bagi penghasilannya sendiri" (Foucault, 2004:226)

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Foucault juga menghubungkan tipe subjektifitas ini ke dalam wilayah konsumsi. Dalam hal ini ia melihat, "manusia yang mengkonsumsi...adalah seorang produser. Apa yang ia produksi? Ia memproduksi kepuasan-nya sendiri" (Foucault 2004: 226). Mengikuti argumen tersebut, studi ini

menempatkan ‘manusia yang mengkonsumsi’ dan ‘wirausahawan’ sebagai tipe subjektifitas yang sama yang coba untuk dibentuk oleh budaya neo-liberalisme. Kedua-duanya ‘subjek’ yang berorientasi pada ‘diri- nya sendiri’; menjadi modal untuk dirinya sendiri, menjadikan dirinya sendiri sebagai sumber penghasilan, dan memproduksi kepuasan untuk dirinya sendiri.

Dari teori subjektifitas ini dapat diungkap, subjek neo-liberalisme melalui ‘modal’ tertentu dibentuk ‘di dalam kebudayaan’ tertentu, yaitu: ‘budaya neo- liberalisme’. Budaya, yang didefinisikan oleh Jean dan John Commaroff, dan sudah diungkap diawal sebagai: “Budaya yang merubah manusia bukan sebagai produser dari komunitas tertentu, tetapi konsumen bagi pasar global” (Comaroff and Comaroff, 2001:13). Budaya neo-liberalisme, dalam pengertian Foucault di atas, berarti merubah subjek dari ‘produser dari komunitas tertentu’ menjadi ‘produser bagi kepuasan dirinya sendiri’ atau ‘konsumen’. Pertanyaannya kemudian, bagaimana proses perubahan tipe subjektifitas ini mungkin terjadi? Carla Freeman (2011) melalui risetnya mengenai ‘buruh afektif’ (*the affective labor*) di Barbados, menunjukan, proses perubahan atau pembentukan subjektifitas ini diterapkan ke tubuh melalui teknik disiplin produksi dan kerja, sekaligus melalui perluasan cakupan praktik konsumsi yang dramatis (Freeman, 2011:355)

Dengan demikian, proses tersebut berhubungan dengan ‘penubuhan’ (*embodiment*) dan ‘pengalaman inderawi’ (*sensory experience*). Penubuhan (*embodiment*) dalam pengertian yang luas mengacu pada: cara bagaimana menghidupi dunia dan juga sumber dari

**Gema Keadilan Edisi Jurnal**

‘kepribadian’ (*personhood*), diri (*self*), subjektifitas, dan pre-kondisi untuk relasi inter-subjektif (Van Wolputte 2004:259, Marcia-less, 2011:12). Penubuhan biasanya dipelajari dibawah payung: “antropologi tubuh” (*anthropology of the body*) dan fokus pada upaya untuk mengatasi paradigma yang memisahkan “tubuh” (*body*) dan ‘jiwa’ (*mind*) dengan mengusulkan paradigma kebersatuan tubuh dan jiwa.

Dalam studi ini, ‘penubuhan’, mengikuti Csordas (1994:12) akan dilihat sebagai, “Wilayah metodologis yang tak menentu yang didefinisikan oleh pengalaman inderawi dan modus penampakan dan keterlibatan manusia di dunia.”Pengalaman inderawi, dalam hal ini, adalah komponen dari penubuhan (Csordas 2011:147). Mengacu pada paradigma tersebut, riset ini akan menekankan elaborasi yang beragam terhadap indera yang bisa bertentangan satu sama lain tetapi tetap berhubungan, dibawah bendera studi ‘etnografi inderawi’ (Howes, 2011:411).

### **Kebudayaan dan Agenda Riset Etnografi Inderawi**

Melalui pendekatan etnografi inderawi ini, kebudayaan didefinisikan sebagai, “...pembentukan atau penanaman berbagai cara untuk merasakan (*sensing*), atau ‘teknik merasakan’ (*technique of the senses*)” (Howes, 2011:441). Tugas dari etnografi adalah untuk menggambarkan kondisi sosial-budaya yang menunjukkan bagaimana anggota masyarakat dalam konteks kebudayaan tertentu membedakan, menilai, menghubungkan, dan mengkombinasikan beraneka indera dalam hidup sehari-hari (ibid.).

Misalnya, bagaimana indera dikonstruksi secara jender (Classen, 1998), diawasi (Laplantine 2002), dikomodifikasikan (Howes, 2004), dijadikan percobaan penggunaan obat-obatan (Jackson, 2004), ditempatkan (*emplaced*) (Fletcher 2004) dan yang paling penting adalah ‘dialami’ (Howes, 2009:29-32). Atau secara umum, kebudayaan berhubungan ‘keberagaman- inderawi’ (*polysensoriality*), sebuah istilah yang menitikberatkan pada beragam cara bagaimana indera manusia dibentuk dan dihidupi dalam konteks budaya tertentu (Howes,2011:441)

Berhubungan dengan pengertian kebudayaan ini, maka budaya neo- liberalisme diartikan lebih jauh sebagai Budaya yang merivisi subjek sebagai produser dari komunitas tertentu menjadi konsumen untuk pasar dunia melalui pembentukan atau penanaman berbagai cara untuk merasakan (*construction of ways of sensing*), atau ‘teknik merasakan’ (*technique of the senses*)” (Howes, 2011:441).

Dengan mengajukan definisi kebudayaan seperti tersebut di atas, riset etnografi inderawi mencoba melampaui perdebatan antara pandangan yang menempatkan indera sebagai objek kajian antropologi dan pandangan yang menempatkannya sebagai perspektif teoritis dan pendekatan terhadap beragam topik penelitian antropologi. Riset ini memperlakukan indera sebagai objek kajian sekaligus sebagai perspektif dalam meneliti konsumsi dalam konteks budaya neo- liberalisme.

Karena riset etnografi ini berfokus pada beragam cara bagaimana indera manusia dibentuk dan dihidupi melalui praktik konsumsi, berarti riset seperti ini akan mengungkap dua hal sekaligus yaitu: bagaimana



indera manusia *dibentuk* melalui praktik konsumsi dan bagaimana indera manusia *digunakan (membentuk)* praktik konsumsi dalam konteks budaya neo-liberalisme.

### **Metodologi Riset Etnografi Inderawi Untuk Merasakan Budaya Neoliberalisme, Konsumsi, dan Transformasi Inderawi**

Riset etnografi Inderawi memfokuskan diri pada beragam cara pembentukan indera dan praktik penginderaan dunia material dan sosial dalam hubungannya dengan transformasi subjektifitas. Dengan demikian, metode yang bisa digunakan adalah metode yang disebut sebagai: ‘etnografi inderawi’ (Pink, 2009:2011). Sebuah metode yang mencoba “memikirkan dan mempraktekkan ulang metode etnografi dengan perhatian pada persepsi, pengalaman, dan kategori inderawi” (Ibid.).

Metode ini didasari oleh pemahaman, indera manusia terkoneksi satu sama lain (Pink, 2009:26-17). Pandangan ini dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologis dari Merleau-Ponty (1962:234) yang menganggap ‘tubuh bukan koleksi dari organ-organ yang terpisah, tetapi sebuah sistem yang sinergis, semua fungsi organ tersebut dilatih dan terhubung satu sama lain dalam tindakan untuk mengada di dunia’ (Merleau-Ponty.1962:234). Pandangan ini diikuti oleh antropolog seperti Tim Ingold yang menulis, “mata, telinga, (dan indera lainnya) jangan dipahami sebagai organ penerima sensasi yang terpisah, akan tetapi sebagai organ dari tubuh secara keseluruhan, di mana gerak di dalam lingkungan tertentu, dan aktifitas persepsi berada atau berjalan” (Ingold,

2000:268). Hal serupa juga diungkap oleh ahli antropologi visual, David MacDougall, “meskipun penglihatan dan sentuhan tidak lah sama, keduanya bersumber dari tubuh yang sama dan objek yang dipersepsikan tumpang tindih satu sama lain, keduanya berbagi wilayah pengalaman dan keduanya mengacu pada kemampuan inderawi secara menyeluruh” (MacDougall.1998:51).

Dengan demikian, metode pengumpulan data dari etnografi inderawi melampaui partisipasi observasi dan wawancara mendalam karena ia melampaui partisipasi observasi dan wawancara mendalam karena ia meliba

kan beragam media, seperti: media audio-visual dalam pelaksanaannya. Penggunaan media audio-visual (video, foto, rekaman suara) memungkinkan peneliti untuk membuat materi riset audio-visual yang tidak hanya mengungkap pengetahuan dan pengalaman visual atau verbal yang bisa diungkap melalui pengamatan dan wawancara, akan tetapi pengalaman inderawi lainnya, seperti: sentuhan, pencercapan, dan penciuman. Dalam hal ini, bukan berarti media audio-visual bisa merekam bau, rasa, dan tekstur dengan cara yang sama sebagaimana ia merekam suara dan gambar, akan tetapi pemahaman bahwa indera manusia terkoneksi satu sama lain memungkinkan rekaman audio-visual mengungkap atau mengundang ingatan multi-inderawi (*multi-sensoriality*) yang muncul pada proses penelitian (Pink, 2009:10).

Aspek pra-linguistik dari media audio-visual memungkinkan peneliti untuk ‘menunjukkan’ dan ‘mengatakan’ yang ‘tak terucapkan’ dan memungkinkan peneliti untuk masuk kembali ke pengalaman inderawi dirinya dan orang lain (subjek yang diteliti) (MacDougall, 2006: 270). Kamera (video atau foto) bukan semata-mata alat, tetapi juga menjadi bentuk keterlibatan peneliti dengan lingkungan di mana pengalaman inderawi itu dibentuk, atau cara mengalami dan moda partisipasi. Kamera, dengan cara mengisolasi pengamatan, ia mampu mengungkap kerbersamaan dan relasi antara tubuh, indera, dan lingkungan yang mungkin tidak diperhatikan sebelumnya (MacDougall, 2006:4).

Media audio-visual, dalam hal ini: video, foto, dan rekaman suara, akan digunakan secara bersama-sama dalam metode pengumpulan data yang disebut: ‘partisipasi multi-inderawi’ dan wawancara sebagai

‘peristiwa multi-inderawi’. Dalam metode etnografi inderawi, keduanya ditempatkan sebagai proses belajar melalui pengalaman multi-inderawi dari si peneliti itu sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang melampaui bahasa, di mana pengeta-

huan tertanam di tubuh melalui penglihatan, cecapan, suara, bau, dan gerak tubuh itu sendiri (Okely, 1997:23 sitasi dalam Pink, 2009:64). Metode ini bukan berarti hanya ‘mengamati’ dan ‘mengambil data’ tetapi lebih dalam ‘menjadi’ dan ‘terlibat’ dalam cara-cara mengetahui dunia dan tindakan dari informan atau subjek penelitian kita, dengan cara berjalan, bekerja, mendiskusikan hasil pengambilan gambar, makan, dan berbicara dengan informan. Metode ini juga berarti bukan semata-mata metode untuk “mengambil data untuk dianalisa di lain waktu”, akan tetapi lebih sebagai proses ‘produksi makna’ dengan partisipasi bersama subjek penelitian; alias berbagi aktifitas dan tempat antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Pink, 2011:271, MacDougall, 2006).

### **Signifikansi dari Riset Etnografi Inderawi mengenai Budaya Neo-liberalisme, Konsumerisme dan Transformasi Inderawi**

Konsumsi, konsumerisme, dan budaya neo-liberisme adalah penggerak dan pembentuk dinamika subjek (manusia) dan masyarakat saat ini. Dinamika yang mengarah pada berbagai permasalahan di masyarakat, karena semua relasi manusia semata-mata ditentukan oleh relasi pasar (ekonomi). Dalam konteks konsumsi dan konsumerisme, warga masyarakat dibentuk dan memahami diri mereka sendiri semata-mata sebagai ‘konsumen’ dan bukan ‘warga’, sehingga identitas, kesejahteraan sosial, pelayanan publik (pendidikan, kesehatan, perumahan) hanya bisa diterima dan diakses dalam kerangka ‘jual-beli’. Semua aktifitas direduksi hanya menjadi aktifitas ‘membeli’ dan

'memiliki'. Kebebasan manusia, dikerdilkan menjadi kebebasan mengkonsumsi yang sangat ditentukan oleh 'daya beli'. Maka warga masyarakat yang tidak punya daya beli tidak memiliki kebebasan bahkan mungkin 'kemanusiaan'.

Permasalahan tersebut semakin jelas gejalanya di masyarakat, namun sampai saat ini belum ada penelitian mendalam menyangkut bagaimana proses itu terjadi dan melalui apa? Dengan menempatkan konsumsi dan transformasi inderawi dalam konteks budaya neo-liberalisme sebagai kajian utama, riset etnografi inderawi bisa berkontribusi dengan mengenali bagaimana melalui pengalaman inderawi dan interaksi hidup sehari-hari manusia berubah menjadi subjek baru; makhluk ekonomi yang mencari kepuasan sendiri, atau konsumen. Identifikasi dan pemahaman terhadap proses ini bisa mengungkap praktik dan kekuatan apa yang bisa membentuk manusia menjadi semata-mata konsumen, sehingga bisa digunakan untuk 'mengatasi-nya' melalui program-program pendidikan populer pendidikan formal, dan bahkan gerakan sosial.

## Daftar Pustaka

- Bourdieu, "The Essence of Neo-liberalism", *Le Monde Diplomatique*, December, 1998.
- Classen, Constance, 1997, "Foundations for an Anthropology of the Senses". *International Social Science Journal*, 153: 401-412.
- Comaroff, Jean and John L. (ed.), 2001, *Millineal Capitalism and The Culture Of Neo- liberalism*, Duke University Press.
- Csordas, Thomas J., ed., 1994. *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Csordas, Thomas J., 2011, "Cultural Phenomenology; Embodiment, Sexual Difference, and Illness", in *A Companion To Anthropology of The Body and Embodiment*, Mascia-Less (ed.), 2011, Willey-Blackwell.
- Farquhar, Judith, 2002. *Appetites: Food and Sex in Post-Socialist China*. Durham, NC: Duke University Press.
- Michel Foucault, "The Subject and Power," *Afterward to Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, ed. Hubert L. Dreyfus and Paul Rabinow (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1982), 208.
- Foucault, 2008, *The Birth of Biopolitics ; Lectures at The College De France: 1978-79*, Edited by Michel Senellart, Palgrave Macmillan.
- Freeman, Carla, 2011, "Embodying and Affecting Neo-liberalism" in *A Companion To Anthropology of The Body and Embodiment*, Mascia-Less (ed.), 2011, Willey- Blackwell.
- Howes, David, 2003. *Sensual Relations: Engaging the Senses in*

*Culture and Social Theory*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Howes, David, 2004. "Hyperaesthesia, or The Sensual Logic of Late Capitalism". *Empire of the Senses: The Sensual Culture Reader*. David Howes, ed. Oxford: Berg. Howes, David, "Debate Section: Response to Sarah Pink". *Social Anthropology/Anthropologie Sociale* (2010) **18**, 3 331–340

Howes. David, 2011a, "Polysensoriality", in *A Companion To Anthropology of The Body and Embodiment*, Mascia-Less (ed.), 2011, Willey-Blackwell.

Howes, David, 2011b, "Debate Section : Reply To Tim Ingold". *Social Anthropology/ Anthropologie Sociale* (2011) **19**, 3 318–322

Hsu, Elisabeth, 2008, "The Senses and The Social: An Introduction". *Ethos: Journal of Anthropology*, vol. 73:4, dec. 2008 (pp. 433–443)

Ingold, T. 2000. *The perception of the environment: essays on livelihood, dwelling and skill*. London: Routledge.

Ingold, Tim, 2011, "Debate Section : Worlds of sense and sensing the world: a response to Sarah Pink and David Howes", *Social Anthropology/Anthropologie Sociale* (2011) **19**, 3 313–317

MacDougall, David, 1998, *Transcultural Cinema*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

MacDougall, David, 2005, *The Corporeal Image: Film, Ethnography, and the Senses*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Marcia-less, France E., 2011, *Introduction*, in *A Companion To*



*Anthropology of The Body and Embodiment*, Mascia-Less (ed.), 2011, Willey-Blackwell.

Marx, Karl, 1988, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, translated by Martin Milligan, Prometheus Books.

Merleau-Ponty, M. 1962. *Phenomenology of perception*, (trans. C. Smith). London: Routledge & Kegan Paul.

Nelson, Bryan, 2011, "Politics of the senses: Karl Marx and empirical subjectivity", *Subjectivity* Vol. 4, 4, 395–412

Pink, Sarah, 2007a, *Doing Visual Ethnography*. London: Sage.

Pink, Sarah, 2007b, "Walking with video". *Visual Studies* 22(3): 240–242. Pink, Sarah, 2009, *Doing Sensory Ethnography*. London: Sage.

Pink, Sarah, 2010, "Debate Section; The future of sensory anthropology/the anthropology of the senses", *Social*

*Anthropology/Anthropologie Sociale* (2010) **18**, 3 331–340

Pink, Sarah, 2011, "Multimodality, multisensoriality and ethnographic knowing: social semiotics and the phenomenology of perception".

*Qualitative Research* 2011 11:261

Priyono and Nugroho, 2001, Selamat Datang Jaman Baru, Sinar Harapan, Sinar Harapan, 5&6 September 2011

Rudnyckyj, Daromir, 2009, “Spiritual Economies: Islam and Neo-liberalism in Contemporary Indonesia”, *Cultural Anthropology*, Vol.24, Issue 1. Pp. 104-141.

Read, Jason, 2009, “A Genealogy of Homo-Economicus: Neoliberalism and the Production of Subjectivity”, *Foucault Studies*, No 6, pp. 25-36, February 2009

Rizky and Majidi, 2008, Neo-liberalisme Mecengkram Indonesia, E Publishing Company.

NB: tulisan ini pernah dimuat dalam Jurnal “RANAH”, Th. III No. 1 Mei 2013